

Internalisasi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Dalam Mencegah Radikalisme Di Madrasah Aliyah Yasrama Jember

Badrut Tamam

Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 18 October, 2024

Available online: November-December, 2024

Keywords:

Madrasah, Radicalism, Internalization



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Madrasah Aliyah Yasrama is one of the teachers at the madrasah who is indicated to have other beliefs, this is based on a brief interview conducted with the head of the Madrasah. The head of the madrasah said that in the madrasah there was someone who followed the LDII sect but social relations with other teachers were harmonious. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The results of this study are that in general the curriculum used by Madrasah Aliyah Yasrama is in accordance with or follows the provisions of the Ministry of Religion Government based on KMA Number 37 of 2024, however, from observations made by researchers there are learning activities carried out outside the curriculum structure contained in the Madrasah Aliyah Yasrama Document. The conclusion in this study is that the Internalization of Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah at Madrasah Aliyah Yasrama Jember has basically been carried out for a long time even before the issue of radicalism itself was widely discussed, but the students and some teachers do not understand that what they have been doing so far is part of the instillation and understanding of Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah for all educational stakeholders there, because most of the students and some teachers consider this to be just a routine and obligation that must be carried out even though in fact it contains many benefits and implied meanings if it is truly understood.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia karena pendidikan adalah aset atau investasi jangka panjang bagi semua bangsa di dunia. Pendidikan juga menjadi indikator kemajuan peradaban suatu bangsa. Demikian generasi muda terutama pemuda Islam sangatlah penting dalam menangkal pemahaman yang tidak sesuai dengan syariat demi terwujudnya pendidikan yang berkarakter.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Disebutkan pula dalam pasal diatas bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia serta pendidikan harus tanggap terhadap perubahan jaman.

Pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa tidak terlepas dari nilai-nilai kesatuan antar pribadi yang kemudian menyatu serta melebur menjadi sebuah kelompok, baik kecil

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3.

maupun besar. Dengan kata lain, secara tegas pendidikan berperan membangun sikap kebersamaan hidup dalam tataran lintas suku, agama, budaya, dan lain sebagainya.

Berkehidupan dan membangun kehidupan antar sesama yang solid dan konstruktif dapat dipahami sebagai sebuah kehidupan berbangsa untuk saling menjaga keutuhan bangsa ditengah persoalan apapun yang siap mengganggu.²

Baru baru ini muncul gejala yang mengkhawatirkan, dimana ada beberapa kalangan pelajar yang tidak mau atau menentang dan bahkan ingin mengganti dasar Negara Pancasila dan UUD 1945 dengan dan ideologi lain yang berbeda. Ada kecenderungan beberapa pelajar tersebut telah terpengaruh oleh paham radikalisme serta ideologi yang tidak sejalan, ini tercermin dalam hasil eksplorasi dari hasil penelitian.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan pemuda dan pelajar jadi target penyebaran radikalisme dengan dua alasan utama, yang pertama adalah karena kondisi mereka dianggap "labil" dan alasan yang kedua adalah untuk regenerasi bagi kelompok radikal terorisme, demikian yang disampaikan oleh Sub Direktorat Pengamanan Lingkungan BNPT Setyo Pranowo di Tanjung Selor, Kamis. (6/07/2023)

Hal itu ia kemukakan sebagai landasan melibatkan 50 guru kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling dari SD/MI, SMP/MTs dan SMA/sekolah sederajat dalam giat "Camping Keberagaman" dalam pencegahan radikal terorisme di Kalimantan Utara. Ia menjelaskan bahwa kini penyebaran paham radikalisme di kalangan pemuda dan pelajar terus digencarkan kelompok radikal terorisme, terutama melalui media sosial.

"Mencermati kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa pemuda atau pelajar serta media sosial merupakan dua point strategis dalam transformasi paham dan perekrutan anggota kelompok radikal," ujar dia.

Kelompok paham kekerasan itu, katanya selalu mengincar kelengahan guru, tenaga pengajar, masyarakat dan pemerintah untuk mempengaruhi pemuda atau pelajar dan menguasai media sosial sebagai sarana mereka. BNPT melalui Direktorat Pencegahan, Sub Direktorat Pemberdayaan Masyarakat mengajak para guru dan tenaga pengajar seluruh Indonesia, khususnya Kaltara untuk mewaspadaai gerakan ini baik internal di sekolah maupun eksternal di lingkungan warga.³

² Moh. Yamin, *"Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Freire dan Ki Hajar Dewantara"* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009) Cet I. Hal 24.

³ Dikutip dari <https://kaltara.antaranews.com/berita/502965/bnpt-pemuda-dan-pelajar-jadi-target-penyebaran-radikalisme>

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak, dan akhirnya melatar belakangi gerakan terorisme yang selalu membayangi dan menjadi permasalahan yang kini dihadapi oleh Negara-negara di dunia, Termasuk Indonesia. seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikan pun ikut andil dalam mempengaruhi radikalisme agama. Namun demikian, radikalisme agama sering kali digerakkan oleh keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal maupun global.

Oleh karena itu, Radikalisme agama muncul dari lembaga pendidikan dan menasar para kaum muda terutama kaum muda Islam yang notabnya masih berstatus pelajar. Disinilah letak peran pendidikan yang berupaya menumbuhkan sensitivitas warga sekolah terhadap budaya masyarakat yang bersifat plural, sehingga tercipta sikap dan perilaku yang menghormati dan menghargai keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat ideologi agama yang benar dan lurus.

Faktor yang menjadi keunikan dan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Yasrama adalah salah satu guru yang ada di madrasah tersebut terindikasi berpahaam akidah lain, ini berdasarkan dari wawancara singkat yang dilakukan dengan kepala Madrasah. Kepala madrasah mengatakan bahwa di madrasah tersebut ada salah seorang yang mengikuti aliran LDII tapi hubungan sosial dengan guru-guru yang lain berjalan harmonis.⁴

Berdasarkan uraian fakta dan fenomena yang terjadi tersebut mengindikasikan bahwa merebaknya gejala radikalisme agama dalam pendidikan menjadi penting untuk diteliti, maka dari itu penulis berupaya untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan Madrasah yaitu Madrasah Aliyah Yasrama Jember, mengingat Madrasah sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama yang porsi pembelajaran agamanya lebih banyak daripada lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengangkat judul “*Internalisasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah dalam Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah Yasrama Jember.*”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

⁴ Kepala Madrasah Aliyah Yasrama, *Wawancara* (Jember: pada tanggal 13 November 2022)

motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan metode alamiah.⁵

Pengambilan tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik *purposive* ini merupakan penentuan sumber data atau lokasi dengan pertimbangan tertentu.⁶

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Yasrama Jember karena Internalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah di madrasah tersebut sangat Nampak. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Yasrama Jember adalah madrasah yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Adapun mengenai jadwal penelitian yang akan dilakukan kurang lebih dalam rentang waktu 1 s/d 2 bulan penelitian pada bulan Juli hingga September 2024.

HASIL DAN DISKUSI

Secara umum kurikulum yang digunakan oleh Madrasah Aliyah Yasrama tersebut telah sesuai atau mengikuti ketetapan Pemerintah Kementerian Agama berdasarkan KMA Nomor 37 Tahun 2024 akan tetapi dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar struktur kurikulum yang tertuang dalam Dokumen 1 Madrasah Aliyah Yasrama yaitu: *Pertama*, kegiatan pembacaan Rotibul Haddad setiap hari setiap pagi yang dimulai dari Jam 06.45-07.00 WIB atau 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran formal dimulai, setelah peneliti tanyakan langsung pada kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa kegiatan pembacaan rotibul haddad ini masuk dalam kegiatan pembiasaan tidak termuat dalam kurikulum intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler tapi bersifat wajib bagi seluruh siswa setelah peneliti tanyakan apa alasannya dan mengapa harus rotibul haddad yang dibaca bukan bacaan yang lain, beliau menjawab bahwa kegiatan “istighotsah” ini merupakan warisan dari para muassis sebelumnya yang ini harus tetap dilestarikan seterusnya, kemudian mengapa harus rotibul haddad yang dibaca karena ini juga merupakan bagian daripada ciri khas santri yang berasakan ahlu sunnah wal jamaah An-Nahdliyah dimana pondok pesantren Pimpinan KH. Tamyiz Mojokerto adalah sesepuh atau pendiri pertama yayasan ini, beliau adalah seorang Kiai NU yang memang di pondok tersebut melazimkan dan mewajibkan kepada seluruh santri untuk membaca rotibul haddad, jadi secara langsung yayasan ini berafiliasi dengan Pondok Pesantren KH. Tamyiz Mojokerto.

⁵Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 219.

Kemudian kegiatan pembelajaran *Kedua*, Adalah Sholat Dhuhur Berjama'ah dan Kajian Kitab Aqidatul 'Awam. Kegiatan ini dimulai pada jam 12.30-13.30 WIB Sholat Dhuhur Berjama'ah dan Kajian Kitab secara tertulis juga tidak termuat dalam kurikulum intra ataupun ekstra, namun ini juga bersifat wajib bagi seluruh siswa. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab Aqidatul Awam, pertanyaannya adalah mengapa harus kitab Aqidatul 'Awam bukan kitab yang lain, setelah melakukan wawancara dengan Ustadz Nur Holis Malik selaku Kepala Madrasah beliau menjawab:

*“Anak-anak saya berikan kajian kitab Aqidatul 'Awam untuk mengenalkan dasar-dasar aqidah yang benar sesuai dengan ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah”*⁷

Kitab Aqidatul Awam merupakan kitab kecil karangan Imam Marzuki yang berisi tentang dasar-dasar aqidah Ahlussunnah wal Jamaah yang sudah umum dipelajari oleh kalangan pondok pesantren An-Nahdliyah kitab ini membahas tentang Sifat-sifat yang wajib dimiliki Allah 20 (Dua Puluh), Sifat-sifat mustahil bagi Allah 20 (Dua Puluh), Sifat-sifat Wajib bagi para utusan Allah 4 (Empat), Sifat-sifat Mustahil bagi para utusan Allah 4 (Empat), Sifat Ja'iz bagi Allah 1 (Satu), dan Sifat Ja'iz bagi para utusan Allah 1 (Satu) atau lebih sering dikenal dengan sebutan *Aqo'id Khomsin* (Aqidah lima Puluh). Kemudian berisi pembahasan tentang jumlah para malaikat, kitab Allah, Sejarah Rasulullah dan lain lain.

Jika melihat dari pola yang diterapkan tersebut Madrasah ini secara tidak langsung telah menerapkan atau mengajarkan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah an-Nahdliyah kepada para siswa karena semua kegiatan keagamaan diluar pembelajaran formal yang dilakukan telah menunjuk pada satu faham saja yaitu Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah.

Kemudian paparan data selanjutnya yang akan peneliti paparkan adalah tentang radikalisme, berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam beberapa waktu di Madrasah Aliyah Yasrama terebut, peneliti tidak menemukan keanehan-keanehan atau kejanggalan dari perilaku siswa sehari-hari di Madrasah, secara umum mereka antusias mengikuti semua kegiatan pembelajaran baik formal ataupun yang bersifat pembiasaan seperti *“Itighotsah”* pembacaan Rotibul Haddad dan Sholat Dhuhur Berjama'ah dilanjutkan dengan Kajian Kitab Aqidatul Awam. Peneliti tidak mendapatkan sebuah indikasi akan adanya radikalisme di Madrasah tersebut, kemudian untuk memastikan lebih lanjut tentang ada tidaknya paham radikalisme di madrasah Aliyah Yasrama, peneliti melakukan observasi lebih lanjut dengan mewawancarai secara langsung seluruh siswa dari kelas X sampai kelas XII. Dengan memasuki masing-masing kelas peneliti bertanya dan memberikan penjelasan secara singkat kepada siswa

⁷ Wawancara Kepala Madrasah

tentang isu dan bahaya Radikalisme yang saat ini sudah merambah dunia pendidikan khususnya tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Berikut beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan pada siswa:

- 1) Apa yang kalian ketahui tentang radikalisme?
- 2) Sebutkan contoh-contoh radikalisme di Sekolah!
- 3) Faktor apa saja penyebab terjadinya radikalisme di Sekolah?
- 4) Bagaimana mencegah radikalisme di Sekolah?

Adapun subyek penelitian yang diteliti adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu: Kelas sepuluh sebanyak 24 orang, kelas sebelas sebanyak 32 orang, dan kelas dua belas sebanyak 30 orang jumlah keseluruhan 86 orang.

Jawaban yang peneliti dapatkan dari pertanyaan yang diajukan kepada siswa-siswa tersebut adalah 59 dari 61 siswa menjawab tidak mengetahui pengertian ataupun isu tentang radikalisme sedangkan 2 siswa yang lain mengetahui isu tentang radikalisme di sekolah dan seluruh siswa menjawab tidak mengetahui tentang akidah ahussunnah wal jamaah an-Nahdliyah.

Ini adalah data yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian dengan teknik wawancara (*interview*). Berdasarkan pengamatan (*observasi*) yang dilakukan peneliti, peneliti juga tidak menemukan indikasi-indikasi para siswa melakukan aktivitas ataupun kegiatan yang mencurigakan (terpapar radikalisme), para siswa melakukan aktivitas diekolah layaknya siswa siswa di sekolah lain, setelah peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam lagi terhadap beberapa guru yang lain peneliti mendapatkan data bahwa para siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Yasrama terebut rata-rata adalah orang-orang dari latar belakang desa atau wilayah yang jarang tersentuh oleh aliran-aliran keagamaan yang aneh-aneh ini mungkin karena kondisi geografis pagunungan dan pedalaman desa yang tidak memungkinkan masuknya suatu ajaran atau paham keagamaan yang asing, justru yang membuat miris adalah rata-rata 80% dari siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Yasrama tidak melaksanakan sholat, jadi ketika mereka ditanya kenapa tidak sholat mereka menjawab tidak disuruh oleh orang tua, ketiduran, dan berbagai macam alasan lain.

Ini merupakan temuan lain yang peneliti dapatkan jadi kebanyakan dari mereka tidak terpapar oleh isu radikalisme justru mereka tidak melaksanakan kewajiban agamnya, setelah peneliti tanya kepada para siswa, mereka sholat ketika di sekolah saja yaitu Sholat Dhuhur berjamaah adapun 4 waktu yang lain mereka tidak sholat dengan berbagai macam alasan. ini

sebenarnya ironi dimana mereka bersekolah di sebuah lembaga pendidikan yang bernuansakan islam tapi mereka sendiri tidak melaksanakan ajaran islam tersebut.

Menurut Kalidjernih Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi agian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi memiliki pengertian sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: *Pertama*, Tahap Transformasi, Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Kedua, Tahap Transaksi, Tahap Transaksi merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. *Ketiga*, Tahap Transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain

⁸ Mashuri I. & Fanani A. A., *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam dalam membentuk karakter Siswa SMA al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi*, Volume Xix Nomor 1 Tahun 2021, Hal.158.

tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi.

Transformasi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah

Kata transformasi, seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang artinya (1) *to change in composition or structure*; (2) *to change the outward form or appearance of* dan (3) *to change in character of condition*.⁹

Dari makna-makna tersebut dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti perubahan komposisi atau struktur, penampilan, atau karakter dari sebuah kondisi. Istilah lain yang serupa dengan kata ini adalah *metamorphose*, *convert* dan *transmute*.¹⁰ Ketiganya dapat dimaknai adanya sebuah perubahan, dimana tidak hanya berubah derajatnya tetapi berubah jenisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daszko, Macur & Sheinberg yang menyatakan bahwa semua transformasi itu perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu dapat disebut transformasi (*all transformation is change, not all change is transformation*).

Disebut transformasi jika merujuk pada perubahan jenis (*"Transformation is a change in kind; not a change in degree"*). Kemunculan Teori Transformasi dalam Pendidikan Teori transformasi muncul dalam dunia pendidikan dikembangkan pertama kali oleh Mezirow pada tahun 70-an. Mezirow mengembangkan teori pembelajaran transformatif (*Transformative learning*). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mezirow pada sekelompok wanita putus sekolah yang bersekolah kembali setelah sekian lama meninggalkan bangku sekolah. fokus dari penelitian tersebut adalah perubahan peranan dan konsep diri yang terjadi pada para wanita tersebut sebagai akibat dari hasil proses pembelajaran.

Studi tersebut menghasilkan kesimpulan adanya perubahan asumsi dan cara berfikir (*frame of reference*) para wanita tersebut seiring dengan muncul dan berkembangnya kesadaran kritis sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran. Mezirow menyebut perubahan perspektif tersebut dengan istilah 'transformation perspektif' (*perspektif transformatif*).¹¹ Perspektif

⁹ Transform | Definition of Transform by Merriam-Webster," accessed June 24, 2020, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.

¹⁰ Definition of Transform | Dictionary.Com," www.dictionary.com, accessed June 24, 2020, <https://www.dictionary.com/browse/transform>.

6

¹¹ ack Mezirow, *"Learning to Think like an Adult," Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, 2000, hlm. xi.

transformatif muncul diasumsikan karena adanya konsep lama pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek bukan subjek dan pasif sehingga tidak ada pengakuan terhadap potensi peserta didik.

Pengukuran keberhasilan pembelajaran pada konsep ini berfokus pada kinerja akademik siswa. Salah satu pendekatan lama tersebut misalnya pendekatan instrumentalist yang mengukur kualitas pembelajaran dari sudut pandang teknis, yaitu melalui kinerja akademik peserta didik. Pendekatan ini lebih berfokus pada hasil yang ingin melihat perubahan-perubahan pada peserta didik (misalnya perilaku, bertambahnya hafalan dsb), melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif.

Perspektif pembelajaran instrumentalis pada akhirnya mendapatkan kritik, karena hanya dapat diberlakukan pada lembaga formal yang memiliki sistem jelas. Padahal pembelajaran pada manusia dapat berlaku kapan saja dan dimana saja, dan sepanjang hayat. Misalnya pada pendidikan non formal, dimana struktur dan sistemnya disesuaikan sedemikian rupa dengan kondisi peserta didik. Diperlukan konsep pengukuran kualitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dengan mendengar langsung penilaian mereka tentang pengalaman belajarnya sendiri.¹²

Karakteristik peserta didik di satuan pendidikan non formal bisa bersifat heterogen, artinya setiap peserta didik akan memberikan makna yang beda untuk menilai pengalaman belajarnya serta justifikasi hasil dan manfaat pendidikan yang dijalannya berdasarkan orientasi pendidikan masing-masing.

Dengan demikian diperlukan pembelajaran perspektif transformatif. *Perspektif transformative* memberikan keyakinan bahwa penilaian keberhasilan suatu pembelajaran adalah dengan mendengarkan peserta didik menilai sendiri pengalaman belajarnya. Dengan perspektif ini maka konsep pengukuran kualitas pendidikan dapat lebih mengedepankan cara-cara yang lebih humanis, yaitu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (*learning engagement*) dan mendengarkan “perspektif” siswa tentang belajar (*learning*).

Pengajaran (teaching) dan persekolahan (schooling) yang mereka alami menjadi dasar penilaian apakah siswa di mendapatkan manfaat dari program pendidikan tersebut atau tidak. keberhasilan siswa dalam belajar dinilai dari perubahan aspek psikologis siswa khususnya perubahan cara pandang (*mindset*) sebagai perubahan kesadaran yang mendasar yang akan digunakan untuk memaknai pengalaman hidupnya. Cara pandang baru tersebut didapat dari

¹² Ila Rosmilawati, “Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire,” in Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, vol. 1, 2017.

proses berpikir kritis dan hasil refleksi terhadap perilaku dan pengetahuan yang didapat, yang berkontribusi pada pemberdayaan diri tiap siswa.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut transformasi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah pada Madrasah Aliyah Yasrama diterapkan melalui kegiatan kegiatan pembiasaan yang meliputi:

- 1) Pembacaan "istighotsah" Rotibul Haddad setiap pagi dari Hari Senin sampai Kamis Jam 16.45 WIB, yang mana Rotibul Haddad ini adalah bacaan-bacaan atau wirid dalam bahasa arab yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang biasa dibaca oleh para santri atau para tokoh kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, ini menjadi salah satu ciri khas ke-NU an saat ini. Hasil penelitian ini merupakan bukti bahwa Madrasah Aliyah Yasrama ini tergolong lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi atau berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah.
- 2) Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil setiap Hari Jum'at Pagi Jam 06.45 WIB, dimana Tahlil ini sudah umum dilakukan oleh orang-orang Ahlussunnah wal Jama'ah di banyak tempat. Secara tidak langsung ini juga menunjukkan transformasi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah telah diterapkan di Madrasah Aliyah Yasrama ini dalam bentuk pengamalan ajaran-ajaran aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Meskipun kegiatan pembiasaan tersebut tidak termuat dalam kurikulum operasional secara tertulis, namun kegiatan tersebut telah mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari pihak Yayasan dan warga sekitar Madrasah sehingga kegiatan yang seperti ini mewajibkan Madrasah untuk tetap mempertahankannya.

Melihat dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang ada di Lingkungan Lembaga Madrasah Aliyah Yasrama, Madrasah ini berpaham ahlusunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, ini terlihat dari kegiatan Istighotsah Rotibul Haddad yang dibaca setiap pagi hari Senin sampai Kamis sebelum kegiatan pembelajaran formal dimulai, dimana pembacaan istighotsah Rotibul Haddad ini telah menjadi tradisi pada golongan Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Selain itu khusus hari Jum'at pagi membaca Surat Yasin dan Tahlil dimana ini sudah tidak asing lagi kita ketahui bahwa ini menjadi ciri khas orang-orang NU yaitu bertawassul, mengirim fatihah, berdzikir dan berdo'a secara berjama'ah dan bersholawat merupakan kebiasaan dari orang-orang Ahlusunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Kemudian yang paling mencolok adalah kajian kitab yang dilaksanakan setiap Hari Senin sampai Kamis pada saat Jam pulang sekolah, jadi para siswa diwajibkan mengikuti kajian kitab yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis

¹³ Lee Harvey and Peter T. Knight, *Transforming Higher Education*. (ERIC, 1996).

sepulang sekolah. Adapun kitab yang dikaji yaitu kitab Aqidatul Awam kitab ini merupakan kitab Tauhid paling dasar yang disusun oleh Imam Marzuki dengan tujuan mengenalkan anak-anak pada Allah, Rasul, Kitab, Malaikat, dan Sejarah Nabi Muhammad Saw.,

Kitab Aqidatul Awam ini mengajarkan dasar-dasar keimanan kepada peserta didik. Kitab ini mengajarkan tentang sifat Allah seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Pada era informasi yang serba canggih ini menjadi sangat penting menanamkan Aqida yang benar sesuai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah kepada peserta didik karena mudahnya informasi terutama mengenai aqidah sangat mudah didapat di internet ataupun media sosial, jika peserta didik tidak dibekali pemahaman Aqidah yang benar dikhawatirkan terjerumus dalam Aqidah yang mengarah pada paham radikalisme.

Radikalisme sendiri merupakan bentuk lain atau turunan dari golongan khawarij dimana golongan khawarij ini sangat ekstrem dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mutsayabbihat sehingga melahirkan pemikiran dan perilaku yang justru tidak sesuai dengan syariat Islam itu sendiri. Radikalisme ini erat kaitannya dengan kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Untuk itu, selain peserta didik diharuskan mengenal dan memahami Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah peserta didik juga harus mengetahui apa saja indikasi-indikasi yang mengarah pada paham radikalisme untuk mencegah sedini mungkin agar kekhawatiran terpapar paham radikalisme bisa sedapat mungkin dihindari.

Sampai penelitian ini selesai dilaksanakan para peserta didik belum memahami istilah radikalisme terlebih dalam bidang pendidikan. Istilah Radikalisme masih terdengar asing menurut mereka seperti pada data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Transaksi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah di Madrasah Aliyah Yasrama

Pendidikan Islam dalam hal ini Aqidah Ahlusunnah wal Jam'ah an-Nahdliyah adalah landasan bagi pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya merupakan transfer pengetahuan agama tetapi juga menjadi wahana penting untuk mentransmisikan dan menginternalisasi Aqidah yang diperlukan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat

Transaksi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah di Madrasah Aliyah Yasrama Jember dilakukan dalam kegiatan Kajian Kitab Aqidatul 'Awam yang dilaksanakan setiap selesai pembelajaran formal di kelas setiap Hari dari Senin sampai Kamis Jam 12.30-13.30 WIB. Kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu kitab yang wajib diajarkan di Pondok Pesantren yang beraliran atau berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nadhliyah karena ini merupakan kitab dasar dalam pengenalan aqidah untuk membentuk Aqidah yang benar, kitab

ini ditulis oleh Syaikh Ahmad Marzuki yang menurut sebagian riwayat yang dikutip dari Website NU Online menerangkan bahwa setiap bait yang beliau tuliskan merupakan hafalan yang beliau dapatkan langsung dari Rasulullah Saw., melalui mimpinya. Dalam kegiatan kajian ini terjadi proses transaksi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, dimana para peserta didik tidak saja menghafalkan namun juga diperkenankan bertanya dan menjawab pertanyaan seputar Aqidah.

Transaksi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah ini penting dilakukan bertujuan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah mereka pelajari dari kitab 'Aqidatul 'Awam sehingga ruangan bawah sadar mereka akan merespon kegiatan tersebut dan mencatatnya dalam memori otak belakang sehingga akan memunculkan perilaku yang mencerminkan Aqidah yang mereka ikuti adalah Aqidah yang benar dan lurus sesuai tuntunan Rasulullah Saw.,

Untuk sementara ini mereka memang belum paham atau mengerti tentang apa itu radikalisme akan tetapi nanti setelah mereka lulus dari madrasah tersebut, mereka akan berjumpa dengan berbagai macam model orang dengan Aqidah yang berbeda dalam dunia perguruan tinggi, tempat kerja, atau bahkan lingkungan tempat dia tinggal bersama keluarga barunya kelak. Memang lulusan atau alumni dari Madrasah Aliyah Yasrama ini tidak semuanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi, lebih banyak dari mereka memilih untuk bekerja ikut orang tuanya atau temannya sedangkan yang perempuan lebih banyak melanjutkan ke pelaminan alias menikah, maklum karena latar belakang geografi dan pemikiran mereka rata-rata masih desa. Menurut pemahaman kebanyakan orang tua atau wali murid beranggapan setinggi tinggi pendidikan wanita toh nantinya akan tetap menjadi penunggu rumah dan dapur dengan mengandalkan suaminya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah akan tetapi cara mereka memandang pendidikan dan masa depan itu yang masih belum terbuka, jika dilihat dari rata-rata mata pencaharian orang tua para peserta didik madrasah Aliyah Yasrama Jember mereka bekerja sebagai kuli, bertani dan berkebun sebagian berdagang.

Dengan memberikan sedikit pemahaman tentang aqidah Ahlussunnah wal Jama'a dan pengetahuan tentang Radikalisme akan menjadi modal bagi mereka untuk melanjutkan hidup setelah lulus dari Madrasah Aliyah Yasrama, minimal mereka memiliki pondasi yang kuat untuk mencegah masuknya dan terpapar paham radikalisme.

Proses Transinternalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah di Madrasah Aliyah Yasrama Jember

Transinternalisasi adalah suatu proses penanaman nilai melalui komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk memahami dan dilatih untuk mengaktualisasikan nilai dari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, mendapat contoh konkret bagaimana implementasi nilai tersebut dalam keseharian serta memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikannya.

Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai dengan tujuan peserta didik dapat terinternalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah baik dari ranah pengetahuan, ranah spiritual dan sosial, serta ranah keterampilannya. Ketiga tahap tersebut merupakan satu kesinambungan yang tidak dapat terpisahkan. Jika ada satu tahapan yang tidak dilalui maka internalisasi tidak dapat berjalan optimal.

Begitu pula jika ketiga tahap dilaksanakan secara berkesinambungan disertai dengan kerjasama yang baik maka internalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dapat terwujud secara maksimal. Salah satu contoh proses transinternalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah terjadi ketika para peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin tahlil pada saat hari Jum'at, mereka sudah bisa atau mampu menghafal setiap urutan yang dibaca tanpa menggunakan teks. Transinternalisasi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah juga telah tertanam pada peserta didik ini terlihat dari bagaimana mereka bersikap terhadap teman-teman mereka diluar sekolah yang beragama lain atau non muslim mereka tetap menjaga keharmonisan pertemanan mereka seperti yang dicontohkan oleh Safiratul Jannah kelas XI dari hasil wawancara yang dilakukan dia mengatakan bahwa dia mempunyai sahabat yang berbeda agama di rumahnya akan tetapi perbedaan agama tersebut tidak mengganggu keharmonisan pertemanan dia.¹⁴

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang dijelaskan pada bab empat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Internalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah di Madrasah Aliyah Yasrama Jember pada dasarnya telah dilaksanakan sejak lama bahkan sebelum isu radikalisme itu sendiri ramai diperbincangkan, akan tetapi para siswa dan sebagian guru tidak mengerti bahwa apa

¹⁴ Wawancara siswa kelas XI Sarifatul Jannah

yang telah mereka lakukan selama ini merupakan bagian dari penanaman dan pemahaman Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap seluruh stakeholder pendidikan yang ada disana, karena kebanyakan dari para siswa dan sebagian guru menganggap bahwa ini hanya sebagai rutinitas dan kewajiban belaka yang harus dilaksanakan padahal sejatinya ini mengandung banyak manfaat dan makna yang tersirat jika betul-betul dipahami. Walaupun untuk sementara waktu ini isu radikalisme dalam dunia pendidikan masih belum masuk pada Madrasah Aliyah Yasrama ini, terlebih lagi peserta didik tidak mengerti dan asing mendengar kata atau istilah Radikalisme akan tetapi ini akan menjadi bekal kelak untuk para peserta didik ketika sudah lulus dari sekolah dan melanjutkan perjalanan hidupnya di pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja diluar daerahnya ataupun kehidupan bermasyarakat apabila sudah berkeluarga.

Internalisasi Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi mereka sehingga tidak akan mudah terpapar paham radikalisme yang dapat mengancam Aqidah dan juga bahkan keluarga kita. Penelitian ini bertujuan mengenalkan paham radikalisme dan sekaligus memahamkan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah kepada para peserta didik bahwasanya Aqidah yang harus kita ikuti itu berpedoman pada pemikiran Imam Abu Haan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.

Dimana beliau berdua telah meletakkan dasar-dasar aqidah yang sangat mudah dipahami dan dihafalkan yaitu dikenal dengan istilah Aqoid Khomisin (Aqidah lima puluh) dengan perincian sebagai berikut: Allah memiliki ifat wajib yang berjumlah 20 yaitu: *Wujud, Qidam, Baqa', Mukholafatu Lil hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qodiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman*.

Kemudian Allah juga memiliki sifat Mustahil 20 yakni kebalikan dari ifat wajib, yaitu: *'Adam, Huduts, Fana', Mumatsilul lil Kholqi, Ihtiyaju, Ta'addudun, 'Ajzu, Karahah, Jahlu, Mautu, Shommun, 'Ama, Kharsun, 'Ajizun, Karihun, Jahilun, Mayyitun, Ashomma, A'ma, Abkama*

Allah juga memiliki 1 (satu) sifat ja'iz, artinya Suka-suka Allah untuk menjadikan atau tidak menjadikan yaitu: *Fi'lu Kulli Mumkinin Aw Tarkuhu* (Allah kuasa untuk menjadikan atau meninggalkan).

Dari keseluruhan Sifat Wajib, Mustahil, dan Ja'iz bagi Allah tersebut jika dijumlahkan maka berjumlah 50, inilah yang disebut dengan Aqoid Khomsin. Jadi ini yang membedakan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Paham Radikalisme yang biasanya didominasi oleh orang-orang Wahabi yang mensifati Allah sama dengan Makhuknya maksudnya adalah ketika ada ayat ayat mutasyabbihat mereka tidak mentakwilkannya akan tetapi langsung memaknai

seperti makna yang sebenarnya seperti dalam ayat surat al-Fatih yang berbunyi “*yadullahi fawqo aydihim*” yang arti secara tekstual adalah tangan Allah berada diatas tangan mereka.” Mereka kaum wahabi tidak mentakwil ayat tersebut dan mengatakan bahwa Allah memiliki tangan. Ini sudah jelas bertentangan dengan pensifatan Asy’ariyah dan Maturidiyah yang mensifati Allah berbeda dengan makhluk-Nya, golongan Asy’ariyah dan Maturidiyah memaknai ayat tersebut dengan “kekuasaan” artinya adalah kekuasaan Allah berada diatas kuasa mereka,

Selin daripada itu, kaum wahabi juga mengatakan Aqidah atau Tauhid itu ada 3 yaitu: *Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma’ was Shifat*. Dimana orang yang tidak bertauhid seperti tauhidnya mereka adalah syirik atau bahkan kafir dan konsekuensi dari orang kafir adalah halal darahnya artinya mereka diperbolehkan membunuh saudara mereka sesama muslim hanya gara-gara berbeda dalam aqidah atau bertauhid dan beranggapan mereka telah kafir yang boleh untuk dibunuh atau disakiti, *na ’udzubillah min dzalik*.

Jadi rasa kemanusiaannya sudah tidak ada lagi, nah pemahaman terhadap agama yang salah seperti ini yang harus dicegah dan dihindari karena bisa merusak dan menghancurkan keutuhan NKRI dimana NKRI terdiri dari berbagi suku bangsa dan budaya, dan agama.

Madrasah Aliyah Yasrama pada dasarnya sudah menanamkan aqidah yang benar sesuai ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah hanya saja banyak dari mereka yang tidak faham bahwa ritual kegiatan keagamaan di sekolah yang dilaksanakan setiap hari merupakan bagian pencegahan terhadap paham-paham radikalisme yang membahayakan.

Meski kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini murni adalah inisiatif dari kepala Madrasah namun ini sudah merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah masuknya radikalisme di dunia pendidikan khususnya untuk madrasah aliyah yasrama sendiri.

REFERENSI

- A.S, Hornby, 1995. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary: of Current English*, Walton Street Oxford: Oxford University.
- Abrori, M. Sayyidul, T. 2019. *Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah dalam Pembelajaran Ke-NU-an di MTs. Darussalam Kademangan Blitar*, Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,.
- APA: internalisasi. 2022. Pada KBBI Daring. Diambil 10 Nov 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

- APA: radikalisme. 2022. Pada KBBI Daring. Diambil 10 Nov 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>.
- Aqil Siradj, Said. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press.
- Asy'ari, Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim. 2011. *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*, Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur.
- Azami, Tomi, T. 2018. *Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di MA al-Asror Semarang)*, Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Bognan. R.C dan Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Fanani, Zainuddin. 2003. *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gunawan, Heri. 2014. *Penelitian Karakter: Konsep dan Implement*, Bandung: Alfabeta.
- Ibniyanto. T. 2017. *Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*, Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,.
- Islamiyah, Tim Harakah. 2020. *Buku Pintar Aswaja*, Jakarta: Harakah Islamiyah.
- Johnson, Scott. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kalidjerni, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik: Esai, Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Widya Aksara Press,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaidar, Ali. 1995. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Moh. Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Moloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Scott, J. 1971. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*, Paentice-Hall: Engglewood Cliff, N.J,
- Sudjana, Nana. 1996. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Sutarjo Adis. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syahril, dkk. 2019. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*, Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003)
- Yin, Robert. K. 1984. *Case Study Research: Design and Methods*, Sage: Newbury Park CA.
- Zada, Khamami dkk., 2016. *Membentengi Sekolah Dari Radikalisme*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Zaimah, T. 2019. *Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) As-Salamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang*, Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo.